

PENGEMBANGAN AGRIBISNIS PADI SAWAH MELALUI PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI

Oleh:

Wida Pradiana¹, Djaka Sulistya¹ dan Atik Setiawati²

¹Dosen STPP Bogor, Jurusan Penyuluhan Pertanian

²Mahasiswa STPP Bogor, Jurusan Penyuluhan Pertanian

ABSTRAK

Komoditas padi sawah di Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung merupakan salah satu komoditas unggulan yang banyak ditanam oleh petani Rata-rata produksi padi di Kecamatan Cangkuang masih rendah bila dibandingkan dengan potensi hasil, karena penggunaan teknik budidaya yang belum sesuai dengan rekomendasi. Tujuan pengembangan agribisnis padi sawah adalah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani tentang pemanfaatan sarana produksi secara optimal, perbaikan teknik budidaya padi sawah dan peran serta dan fungsi kelompok tani dalam mendukung kegiatan usahatani.

Hasil kajian pemberdayaan sistem agribisnis padi sawah (*Oryza sativa* L.) di Kecamatan Cangkuang adalah: 1) Peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani tentang pemanfaatan sarana produksi secara optimal serta terjalinnnya kerjasama antara petani dengan penyedia sarana produksi; 2) Peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani tentang perbaikan teknik budidaya padi sawah; 3) Peningkatan pengetahuan dan sikap petani tentang peran dan fungsi kelompok tani dalam mendukung kegiatan usahatani.

Kata kunci: Agribisnis, pemberdayaan.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan pertanian merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang memiliki makna sentral karena peranannya dalam meletakkan dasar yang kokoh bagi perekonomian bangsa. Subsektor tanaman pangan, memiliki peranan yang cukup penting dan strategis dalam pembangunan nasional dan regional. Peranan strategis subsektor tanaman pangan antara lain dalam pengembangan dan penumbuhan ketahanan pangan. Produk Domestik Bruto (PDB), kesempatan kerja, sumber pendapatan serta perekonomian regional dan nasional.

Subsektor tanaman pangan hingga kini masih berperan strategis dalam memberikan sumbangan terhadap PDB pertanian maupun PDB Nasional. Pada tahun 2003, PDB tanaman pangan mencapai Rp. 94,8 triliun sepadan dengan 40,80% dari PDB sector pertanian atau 5,3% dari PDB nasional. Kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap PDB nasional jauh lebih tinggi dibanding subsektor lainnya seperti kehutanan (1,10%), peternakan (2,20%), perkebunan (2,60%), perikanan (2,50%) dan hortikultura (2,90%).

Di antara komoditas tanaman pangan yang sangat penting dalam mendukung ketahanan pangan adalah padi. Beras merupakan salah satu bahan makanan pokok bagi penduduk Indonesia. Oleh sebab itu,

beras memegang peranan penting didalam kehidupan ekonomi dan situasi bahan-bahan konsumsi lainnya. Jika harga beras dipasaran meningkat, maka harga barang-barang konsumsi lainnya cenderung ikut meningkat, maka harga barang-barang konsumsi lainnya cenderung ikut meningkat.

Menurut Badan Statistik Nasional (2005), pada tahun 2001-2005, produksi padi nasional meningkat. Pada tahun 2005 produksi padi mencapai 54,15 juta ton (setara dengan 34,12 juta ton beras) atau naik 0,12 % dari tahun sebelumnya yang mencapai 54,08 juta ton. Produksi padi pada tingkat ini sesungguhnya mampu mencukupi sekitar 94% dari konsumsi beras nasional.

Perkembangan konsumsi beras perkapita di Indonesia antara tahun 2001 dan tahun 2005 angkanya berfluktuasi, tetapi cenderung meningkat. Pada tahun 2002 rata-rata konsumsi beras mencapai 115,50 kg per kapita per tahun. Pada tahun 2003 turun menjadi 109,70 kg. Penurunan ini terjadi karena masyarakat mulai mengkonsumsi pangan dengan bahan yang beragam. Pada tahun 2004, rata-rata konsumsi beras naik drastis menjadi 138,81 kg per kapita per tahun dan pada tahun 2005 sebesar 139,15 per kapita pertahun.

Keadaan pangan nasional tidak dapat dilepaskan dari kemampuan mengimpor beras dan ketersediaan beras di pasar internasional. Walaupun Indonesia memiliki cukup devisa untuk mengimpor beras, tetapi jumlah beras yang tersedia dipasar menurun, sementara produksi beras di daerah tidak mengalami peningkatan secara drastis. Kebutuhan beras akan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk.

Untuk menjamin ketahanan pangan ada dua pendekatan yang harus ditempuh yaitu (1) pendekatan untuk meningkatkan produksi padi nasional hingga mencapai swasembada nasional dan (2) memperbaiki pola konsumsi dengan mengubah komposisi makanan sumber karbohidrat untuk mengurangi atau menekan konsumsi beras

perkapita. Kedua pendekatan ini perlu dilakukan secara simultan .

Jumlah penduduk yang semakin bertambah dari tahun ke tahun membutuhkan ketersediaan pangan yang cukup besar dan tentunya diperlukan keterpaduan antara subsistem, sehingga swasembada pangan perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri. Mengingat pentingnya komoditas padi, maka pengembangan komoditas tersebut tetap menjadi prioritas utama dalam pembangunan tanaman pangan.

Kecamatan Cangkung Kabupaten Bandung mempunyai agroekosistem yang dikehendaki tanaman padi. Luas lahan Kecamatan Cangkung adalah 2.396,22 ha dengan luas lahan sawah 1.437,73 ha terletak pada ketinggian 50-900 meter di atas permukaan laut (m dpl) dan suhu 24-30⁰ C. Pembentukan tanah berasal dari abu vulkanik dengan pH tanah 5-7 dan drainase baik.

Komoditas padi di Kecamatan Cangkung, Kabupaten Bandung merupakan salah satu komoditas unggulan yang banyak ditanam oleh petani. Luas lahan sawah di Kecamatan Cangkung adalah 1.437,73 ha terletak pada ketinggian 50-900 meter diatas permukaan laut (m dpl) dan suhu 24-30⁰ C. Pembentukan tanah berasal dari abu vulkanik dengan pH tanah 5-7 dan drainase baik.

Komoditas padi di Kecamatan Cangkung, Kabupaten Bandung merupakan salah satu komoditas unggulan yang banyak ditanam oleh petani. Luas lahan sawah di Kecamatan Cangkung adalah 1.437,73 (60%) dari luas lahan kecamatan. Rata-rata produksi padi di Kecamatan Cangkung masih rendah bila dibandingkan dengan potensi hasil. Rendahnya tingkat produksi tersebut disebabkan oleh teknik budidaya yang belum sesuai dengan rekomendasi.

Penanganan pascapanen sangat berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas produk yang dihasilkan. Salah satu tujuan dari kegiatan penanganan pascapanen adalah meningkatkan kualitas. Dengan kualitas hasil

yang baik, maka nilai produk menjadi lebih tinggi. Perbedaan kualitas dapat menyebabkan adanya perbedaan segmentasi pasar dan mempengaruhi harga. Para petani di Kecamatan Cangkuang umumnya menjual produk/gabah padi dalam bentuk gabah kering panen (GKP) dengan kualitas gabah yang kurang optimal. Selain itu kegiatan pengolahan makanan dari beras/tepung beras masih belum banyak dilaksanakan oleh para petani sebagai salah satu alternatif untuk memberi nilai tambah.

Peningkatan kualitas keluarga diawali dengan terbinanya hubungan yang serasi antara anggota keluarga. Komunikasi dalam keluarga merupakan aspek yang sangat penting. Setiap anggota keluarga tidak akan terlepas dari komunikasi dan interaksi. Komunikasi yang sehat antara anggota keluarga akan membangun rasa

Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani dalam kegiatan pemanfaatan sarana produksi secara optimal
2. Meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani dalam perbaikan teknik budidaya padi sawah
3. Meningkatkan pengetahuan dan sikap petani tentang peran dan fungsi kelompok tani untuk mendukung kegiatan usahatani padi sawah.

Menurut Davis dan Goldberg (1957) dalam Nasrudin, *et al.* (2004), agribisnis adalah total dari seluruh kegiatan yang melibatkan pembuatan dan penyaluran sarana usahatani; kegiatan produksi di unit usahatani; penyimpanan, pengolahan dan distribusi komoditas usahatani dan berbagai produk yang dibuat darinya.

Subsistem agribisnis adalah bagian dari sistem agribisnis dimana suatu usaha terkait atau terpengaruh langsung maupun

tidak langsung dengan suatu proses produksi biologis (Nasruddin *et al.*, 2004).

Menurut Pambudy dan Adhi (2002), subsistem *agroinput/off farm* adalah seluruh kegiatan ekonomi untuk memproduksi dan mendistribusikan sarana produksi yang dibutuhkan dalam proses produksi usahatani. Subsistem *agroinput* meliputi modal, tanah/ lahan pertanian, sarana produksi (benih/bibit, pupuk, pestisida) alat dan mesin pertanian dan tenaga kerja.

Subsistem agroproduksi atau usahatani adalah suatu kegiatan yang dimulai dari pengolahan tanah sampai dengan panen. Dalam pengelolaan usahatani maju, para petani sebagai pelaku utama memiliki kemampuan atau perilaku dinamis dari berbagai faktor yang sangat kompleks. Dalam kaitannya dengan penyuluhan pertanian sebagai suatu sistem pendidikan non-formal dalam meningkatkan kemampuan perilaku petani, tentunya tidak dapat dilaksanakan hanya oleh satu instansi/unsur secara terkait dalam suatu wadah koordinasi dan integrasi yang terarah dan berencana (Distan Pangan, 1992).

Sebagai sasaran utama mereka harus dijadikan sebagai pusat perhatian penyuluhan pertanian, sebab mereka secara bersama-sama selalu terkait dalam pengambilan keputusan akhir tentang segala sesuatu, baik mengenai teknik budidaya/bercocok-tanam penentuan komoditas, sarana produksi serta pola usaha lainnya yang akan diterapkan di dalam usahatannya.

Kelompok tani adalah kumpulan petani yang terdiri dari petani dewasa (pria/wanita) maupun petani taruna (pemuda/pemudi) yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada dilingkungan pengaruh dan pimpinan seorang kontak tani (Deptan, 1990).

Kelompok tani pada dasarnya terbentuk karena keinginan kemufakatan dan prakarsa para petani sendiri sebagai akibat dari pembinaan para penyuluh sebelumnya.

Kelompok tani mempunyai peran dan fungsi:

1. Kelas belajar
Kelompok tani sebagai kelas belajar mempunyai peranan yang sangat penting bagi setiap anggotanya untuk berinteraksi guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dalam melakukan usahatani yang lebih baik dan menguntungkan, serta berperilaku lebih mandiri untuk mencapai kehidupan yang lebih sejahtera.
2. Unit Produksi
Sebagai unit produksi kelompok tani merupakan satu kesatuan unit usahatani untuk mewujudkan kerjasama dalam mencapai skala ekonomi yang lebih menguntungkan.
3. Wahana Kerjasama
Kelompok tani sebagai wahana kerjasama merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama di antara sesama petani dalam kelompok dan antara kelompok dengan pihak lain untuk menghadapi berbagai ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan.

METODE KAJIAN

Metode kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yaitu mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi masalah
2. Mengumpulkan dan menganalisis data.
3. Merumuskan rancangan atau desain pendekatan

Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara:

- a. Data primer diperoleh dengan observasi lapangan, wawancara dan penyebaran kuesioner
- b. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Dinas Pertanian Kabupaten Bandung, Kantor Kecamatan Canguang, Program BPP Kecamatan Canguang, Kantor Desa dan Lembaga/Instansi terkait lainnya.

Metode Penyuluhan

Metode Penyuluhan yang dilaksanakan adalah kombinasi dari metode pendekatan perorangan, kelompok dan massal. Untuk masing-masing metode yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- a. Metode Pendekatan perorangan
Metode perorangan yang dilaksanakan adalah anjangan ke rumah petani dan kelompok tani serta anjangan ke lahan/sawah petani.
- b. Metode Pendekatan kelompok
Metode pendekatan kelompok yang dilaksanakan adalah ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi cara, temu usaha dan temu wicara.
- c. Metode pendekatan massal, yaitu penyebaran folder.

Pemberdayaan Sistem Agribisnis

Kegiatan Pemberdayaan sistem agribisnis dilaksanakan dalam upaya pengembangan agribisnis padi sawah di Kecamatan Canguang, Kabupaten Bandung.

1. Subsistem Agroinput

Kegiatan yang dilaksanakan pada subsistem agroinput adalah:

- a. Pembuatan pupuk organik (*Bokashi*)
- b. Menghitung kebutuhan benih

2. Subsistem Agroproduksi

Kegiatan yang dilaksanakan dalam subsistem agroproduksi adalah sebagai berikut:

- a. Penggunaan pupuk organik (*Bokashi*)
- b. Penggunaan Benih Unggul

- c. Pengamatan Pertumbuhan Padi sawah (Petak belajar).

3. Subsistem Agropenunjang

Kegiatan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- a. Penyuluhan tentang peran dan fungsi kelompok tani
- b. Kegiatan yang dilaksanakan dalam upaya pemberdayaan kelompok tani adalah melakukan penyuluhan pada kelompok tani sasaran mengenai peran dan fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar, unit produksi, dan wahana kerjasama dalam mendukung kegiatan usahatani padi sawah.

Evaluasi

Evaluasi dilakukan pada tiga aspek yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Kegiatan evaluasi untuk aspek pengetahuan dan keterampilan dilakukan melalui *pre test* (tes awal) dan *post test* (tes akhir). Dengan menggunakan kuesioner dan lembar keterampilan.

Evaluasi sikap diukur dengan skala likert dan dibantu oleh kuisisioner. Metode analisis data dilakukan dengan menghitung persentase peningkatan kemampuan responden sebelum kegiatan penyuluhan dan setelah kegiatan penyuluhan.

Untuk mengetahui perbedaan perlakuan antara teknik budidaya sesuai rekomendasi dengan perlakuan petani dilakukan perbandingan rerata pertumbuhan vegetatif tanaman padi melalui pengamatan dan pengukuran tanaman setiap minggu.

Parameter yang digunakan untuk mengetahui perbandingan rerata pertumbuhan vegetatif tanaman adalah dengan mengukur tinggi tanaman, jumlah daun dan jumlah anakan. Jumlah sampel adalah 10 tanaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan Sistem Agribisnis

1. Subsistem Agroinput

Agribisnis padi merupakan suatu sistem yang kompleks dan saling berkaitan antara subsistem yang satu dengan lainnya.

a. Pembuatan Pupuk Bokashi

Salah satu kegiatan yang dapat dilaksanakan untuk mengatasi masalah kelangkaan pupuk adalah melakukan penyuluhan dan praktek tentang pembuatan pupuk organik (bokashi) serta memberikan motivasi agar kelompok tani dapat memproduksi dan menjual pupuk organik (bokashi).

Hasil evaluasi awal (tes awal) menunjukkan bahwa dari 20 responden, terdapat 10 responden dengan nilai kriteria cukup baik (kisaran nilai 61-80) dan 10 responden dengan nilai kriteria kurang baik (kisaran nilai 41-60).

Setelah kegiatan penyuluhan dilaksanakan, pengetahuan petani meningkat menjadi 15 responden dengan nilai kriteria baik (kisaran nilai 81-100) dan 5 responden dengan nilai kriteria cukup baik atau terjadi peningkatan nilai angka pengetahuan tentang pembuatan pupuk bokashi sebesar 25,30. Kegiatan evaluasi tidak hanya dilakukan pada aspek pengetahuan saja tetapi juga mencakup aspek sikap dan keterampilan.

Terdapat perubahan sikap petani mengenai pembuatan pupuk bokashi dari keadaan awal 2 responden sangat setuju (kisaran nilai 41-50), 17 responden setuju (kisaran nilai 31-40) dan 1 responden kurang setuju (kisaran nilai 31-40), meningkat menjadi 16 responden sangat setuju dan 4 responden setuju, maka diharapkan para petani serta kelompok tani menjadi aktif dalam mencari informasi dan melaksanakan teknologi mengenai pembuatan pupuk bokashi tersebut.

Dengan demikian, petani dapat memanfaatkan limbah/sampah-sampah organik yang tadinya belum dimanfaatkan secara

optimal menjadi suatu bentuk pupuk yang sangat bermanfaat bagi pertumbuhan tanaman.

Keterampilan petani mengenai pembuatan pupuk bokashi juga mengalami peningkatan setelah dilaksanakannya penyuluhan. Dari hasil tes awal dengan 20 responden, terdapat 2 responden yang terampil (kisaran nilai 76-100), 13 responden cukup terampil (kisaran nilai 51-75) dan 5 responden kurang terampil (kisaran nilai \leq 50) menjadi 17 responden terampil dan 3 responden cukup terampil. Rerata nilai keterampilan petani pada tes awal adalah 64,75 dan rerata nilai tes akhir 85,75 sehingga peningkatan nilai angka keterampilan petani tentang pembuatan pupuk bokashi adalah 21,00.

Dengan terjadinya peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam pembuatan pupuk bokashi, maka diharapkan para petani mampu menyediakan kebutuhan pupuk organik (bokashi) dalam teknologi produksi serta mampu menyediakan bokashi bagi anggota kelompok juga mampu menambah modal kelompok melalui pemasaran/penjualan pupuk bokashi tersebut.

b. Menghitung Kebutuhan Benih

Penggunaan benih di Kecamatan Cangkung belum efektif dan efisien karena ketika penanaman sering terjadi kelebihan atau kekurangan benih, sehingga terkadang dalam satu petak, varietas padi yang ditanam tidak sama. Hal tersebut berpengaruh terhadap kualitas produk yang dihasilkan. Salah cara untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan melakukan penyuluhan tentang menghitung kebutuhan benih.

Hasil evaluasi pengetahuan tentang menghitung kebutuhan benih, yaitu dari 2 responden dengan nilai kriteria baik (kisaran nilai 81-100), 5 responden dengan kriteria cukup baik (kisaran nilai 61-80) dan 13 responden dengan nilai kriteria kurang baik (kisaran nilai 41-60), menjadi 18 responden dengan nilai kriteria baik dan 2 responden dengan nilai kriteria cukup baik. Rerata nilai

tes awal tentang menghitung kebutuhan benih adalah 63,60 sedangkan rerata nilai tes akhir adalah 89,80 sehingga peningkatan nilai angka pengetahuan petani tentang menghitung kebutuhan benih adalah 26,20

Hasil penyuluhan juga menunjukkan adanya peningkatan sikap petani tentang menghitung kebutuhan benih. Pada keadaan awal (tes awal) terdapat 16 responden yang setuju (kisaran nilai 31-40) dan 4 responden kurang setuju (kisaran nilai 21-30). Setelah kegiatan penyuluhan dan dilaksanakannya tes akhir, sikap petani meningkat menjadi 13 responden sangat setuju dan 7 responden setuju.

Dari hasil evaluasi awal dan akhir peningkatan nilai angka keterampilan petani tentang menghitung kebutuhan benih sebesar 25,50 dengan rerata nilai tes awal adalah 27,25 dan rerata nilai tes akhir adalah 82,75. Keadaan awal menunjukkan 6 responden cukup terampil (kisaran nilai 57-75) dan 14 responden kurang terampil (kisaran nilai \leq 50) menjadi 13 responden terampil (kisaran nilai 76-100) dan 7 responden cukup terampil.

Dengan meningkatnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan para petani tentang menghitung kebutuhan benih diharapkan petani dapat lebih memahami tujuan dan manfaat serta mampu menghitung kebutuhan benih, sehingga benih yang digunakan menjadi lebih efektif dan efisien. Selain itu dengan penggunaan benih yang efektif dan efisien dapat mengurangi biaya pembelian benih dan meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan.

2. Subsistem Agroproduksi

a. Penggunaan pupuk organik (bokashi)

Pupuk organik mempunyai fungsi yang sangat penting bagi tanah dan tanaman padi untuk memperbaiki tekstur dan struktur tanah, menambah unsur hara dan memperbaiki aerasi serta drainase tanah.

Dengan memberikan pupuk organik (bokashi) yang digunakan sebagai pupuk dasar pada saat pengolahan tanah dapat

memperbaiki kondisi tanah sehingga lebih subur, gembur, dan memberikan unsur hara bagi tanah dan tanaman. Dengan tanah yang subur dan gembur. Maka pertumbuhan tanaman lebih sehat.

Sebelum dilaksanakan kegiatan penyuluhan tentang penggunaan pupuk organik (bokashi), pengetahuan petani masih tergolong kurang baik. Hal ini ditunjukkan dengan 8 responden dengan nilai kriteria cukup baik (kisaran nilai 61-80) dan 12 responden dengan nilai kriteria kurang baik (kisaran nilai 41-60), setelah dilaksanakan kegiatan penyuluhan pengetahuan petani tentang penggunaan pupuk organik meningkat menjadi 20 responden mempunyai nilai kriteria baik (kisaran nilai 81-100).

Sikap petani mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap realisasi penggunaan pupuk organik (bokashi) sebelum dilakukan penyuluhan tentang penggunaan pupuk organik (bokashi) sikap petani sudah tergolong baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan 1 responden setuju (kisaran nilai 31-40). dan 6 responden kurang setuju (kisaran nilai 21 - 30) meningkat menjadi 14 responden sangat setuju (kisaran nilai 41 - 50) dan 6 responden setuju.

b. Penggunaan Benih Unggul

Salah satu penyebab rendahnya produktivitas padi sawah di Kecamatan Cangkuang adalah benih yang digunakan pada umumnya tidak bersertifikat. Para petani menanam padi menggunakan benih lokal dan benih yang sudah beberapa kali mengalami penanaman.

Kegiatan penyuluhan tentang penggunaan benih unggul dapat meningkatkan pengetahuan petani yaitu dari 20 responden terdapat 7 responden dengan nilai kriteria cukup baik (kisaran nilai 81-100) dan 13 responden dengan nilai kriteria kurang baik (kisaran nilai 61-80) meningkat menjadi 19 responden dengan nilai kriteria baik dan 1 responden dengan nilai kriteria cukup baik.

Penggunaan benih bermutu akan mampu mengurangi resiko kegagalan

budidaya karena benih bermutu akan mampu tumbuh baik pada kondisi lahan yang kurang menguntungkan, bebas dari serangan organisme pengganggu tanaman (OPT) terbawa benih.

Meningkatkan pengetahuan petani tentang penggunaan benih unggul diharapkan para petani dapat lebih mengerti dan memahami pentingnya penggunaan benih unggul dalam kegiatan budidaya padi bagi pertumbuhan tanaman dan peningkatan produksi padi. Selain itu, penggunaan benih unggul juga berpengaruh terhadap efektivitas dan efisiensi benih.

Hasil evaluasi awal, sebelum dilaksanakan penyuluhan tentang penggunaan benih unggul dapat diketahui bahwa 20 responden, terdapat 10 responden yang mempunyai sikap setuju (kisaran nilai 31 - 40) dan 10 orang kurang setuju (kisaran nilai 21-30). Setelah dilaksanakan kegiatan penyuluhan, maka sikap para petani (responden) meningkat menjadi 1 responden sangat setuju (kisaran nilai 41-50) dan 6 responden setuju (kisaran nilai 31-40).

Sebelum dilaksanakannya kegiatan penyuluhan tentang penggunaan benih unggul, keterampilan petani tergolong cukup baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan terdapatnya 18 responden cukup terampil (kisaran nilai 51 - 75) dan 2 responden kurang terampil (kisaran nilai \leq 50). Setelah dilaksanakannya kegiatan praktek penyuluhan tentang penggunaan benih unggul dan melaksanakan evaluasi akhir, maka keterampilan petani meningkat menjadi 20 responden terampil.

c. Pengamatan Pertumbuhan Tanaman

Pengamatan pertumbuhan tanaman hanya dilakukan sampai dengan minggu ke-7 dengan parameter yang diamati adalah tinggi tanaman, jumlah daun dan jumlah anakan.

Hasil pengamatan di lapangan selama 7 minggu terdapat perbedaan pertumbuhan tanaman antara perlakuan teknologi sesuai rekomendasi dengan perlakuan petani yang ditunjukkan dengan rerata tinggi tanaman

pada minggu ke-7 perlakuan sesuai rekomendasi adalah 57,70 cm, sedangkan rerata tinggi tanaman perlakuan petani adalah 51,30.

Rerata jumlah daun minggu ke-7 pada perlakuan sesuai rekomendasi adalah 13, sedangkan untuk perlakuan petani adalah 105. Rerata jumlah anakan pada perlakuan sesuai rekomendasi lebih banyak jika dibandingkan dengan perlakuan petani yaitu 37 sedangkan perlakuan petani yaitu 25.

Pada minggu pertama sampai dengan minggu ketiga pertumbuhan padi sawah antara perlakuan sesuai rekomendasi dengan perlakuan petani tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Kedua perlakuan tersebut memperlihatkan pertumbuhan tinggi tanaman yang hampir sama.

Minggu pertama pertumbuhan tanaman padi cukup lambat karena tanaman mengalami stagnan akibat akar tanaman yang luka pada saat pengambilan bibit dari persemaian dan pada saat penanaman, sehingga diperlukan adaptasi kembali dengan kondisi lapangan.

Pertumbuhan jumlah daun tanaman padi antara perlakuan sesuai rekomendasi dengan perlakuan petani menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan. Jumlah daun yang banyak akan berpengaruh terhadap proses fotosintesis dan energi yang dihasilkan. Dengan jumlah daun yang banyak maka energi yang dihasilkan dari kegiatan fotosintesis lebih banyak dibandingkan dengan jumlah daun yang sedikit. Energi tersebut digunakan oleh tanaman padi untuk pertumbuhan tanaman sehingga tanaman menjadi lebih subur.

Jumlah anakan pada perlakuan sesuai rekomendasi meningkat pesat dibandingkan dengan perlakuan petani. Hal ini sangat berpengaruh terhadap produktivitas padi.

Menurut P Sarangga (1998), semakin banyak anakan yang produktif, maka semakin banyak malai yang dihasilkan. Dengan banyaknya malai yang berproduksi maka akan berpengaruh terhadap banyaknya

bulir padi yang dihasilkan dan hal tersebut juga berpengaruh terhadap produksi akhir.

Dengan terdapatnya perbedaan pertumbuhan tanaman padi baik jumlah tinggi tanaman, jumlah daun dan jumlah anakan antara perlakuan sesuai rekomendasi dengan perlakuan petani diharapkan produktivitas padi sawah meningkat hingga sesuai atau mendekati potensi hasil varietas yang ditanam sebagaimana yang tertera pada deskripsi (IR 64 = 5 ton/ha).

Setelah dilaksanakan kegiatan analisa usaha ternyata kegiatan budidaya padi sesuai rekomendasi menguntungkan. Hal ini dibuktikan dengan nilai $R/C = 2,72$ artinya setiap pengeluaran Rp. 1,00 akan menerima pengembalian Rp 2,72. $B/C = 1,72$ artinya setiap pengeluaran Rp. 1,00 akan mendapatkan keuntungan bersih Rp. 1,72. BEP dalam rupiah adalah Rp. 1.040.000,00 dan BEP dalam produksi adalah 475,76 Kg.

Untuk perlakuan petani $R/C = 2,67$. $B/C = 1,67$ artinya setiap pengeluaran Rp. 1,00 akan mendapatkan keuntungan bersih Rp. 1,67. BEP dalam rupiah adalah Rp. 1.025.555,56 dan BEP dalam produksi adalah 466,77 kg.

Dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pada subsistem agroproduksi melalui petak belajar dengan perlakuan sesuai rekomendasi dan melihat analisa hasil usahanya yang memberikan keuntungan lebih besar dibandingkan dengan perlakuan petani, maka diharapkan para petani termotivasi untuk menerapkan teknologi sesuai anjuran pada setiap kegiatan usahatani sampai pada generasi selanjutnya.

3. Subsistem Agropenunjang

Subsistem agropenunjang mempunyai peranan yang sangat penting untuk mendukung keberhasilan empat subsistem lainnya dalam kegiatan agribisnis. Peranan dan hubungan antara lembaga penunjang dengan kelompok tani di Kecamatan Cangkuang masih kurang baik. Oleh karena itu, perlu strategi yang dapat memecahkan

masalah tersebut. Strategi yang dilaksanakan pada subsistem ini adalah dengan penyuluhan tentang peran dan fungsi kelompok tani serta melaksanakan kegiatan temu wicara.

Kelompok tani merupakan organisasi yang mempunyai fungsi sebagai wahana kerjasama, kelas belajar dan unit produksi. Kegiatan penyuluhan dan pembinaan kelompok tani sangat penting dilaksanakan secara rutin dan intensif dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan sikap kelompok tani serta anggotanya mengenai peran dan fungsi kelompok.

Pengetahuan petani mengenai peran dan fungsi kelompok tani menunjukkan adanya peningkatan. Pada evaluasi awal, pengetahuan petani tentang peran dan fungsi kelompok tani cukup baik tetapi masih perlu ditingkatkan. Sebanyak 4 responden memperoleh nilai kriteria baik (kisaran nilai 81-100), 13 responden memperoleh nilai kriteria cukup baik (kisaran nilai 61-80) dan 3 responden memperoleh nilai kriteria kurang baik (kisaran nilai 41-60). Setelah kegiatan penyuluhan dilaksanakan, pengetahuan petani meningkat dengan 19 responden memperoleh nilai kriteria baik dan 1 responden memperoleh nilai kriteria cukup baik.

Sikap para petani tentang peran dan fungsi kelompok tani sebelum dilaksanakan penyuluhan bervariasi. Dari 20 responden terdapat 2 responden sangat setuju (kisaran nilai 40-50), 14 responden setuju (kisaran nilai 30-40) dan 4 responden kurang setuju (kisaran nilai 20-30). Setelah dilakukan penyuluhan dan pembinaan maka sikap petani tersebut meningkat menjadi 15 responden sangat setuju dan 5 responden setuju.

Dengan meningkatnya pengetahuan dan sikap petani mengenai peran dan fungsi kelompok tani, para petani dapat lebih memahami peran dan fungsi masing-masing dalam kelompok tani. Selain itu diharapkan pula petani dapat melaksanakan peran dan fungsi kelompok tani dengan baik.

Sebagai kelas belajar diharapkan petani dapat berkumpul untuk saling bertukar pikiran, pengalaman dan berdiskusi tentang kegiatan usahatani yang dilaksanakan dan memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok tani, sehingga kegiatan usahatani yang dilaksanakan menguntungkan.

Para petani diharapkan dapat melaksanakan peran dan fungsi kelompok tani sebagai unit produksi dengan melakukan kegiatan usaha baik usahatani/budidaya maupun usaha dibidang industri seperti pengolahan hasil yang menguntungkan sehingga dapat memberikan nilai tambah bagi kelompok tani maupun keluarga tani.

Petani juga diharapkan dapat melaksanakan peran dan fungsi kelompok tani sebagai wahana kerjasama yaitu melaksanakan kerjasama/kemitraan dengan berbagai pihak dalam mendukung kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok tani sehingga kelompok tani menjadi aktif dan maju.

Kegiatan lain yang dilaksanakan pada subsistem ini adalah temu wicara. Temu wicara adalah suatu bentuk kegiatan yang dapat mengaktifkan peran dan fungsi lembaga-lembaga penunjang/pendukung dalam mengembangkan kegiatan agribisnis.

Dalam kegiatan ini petani dapat menyampaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya secara langsung dan bermusyawarah dalam mencapai mufakat untuk memecahkan permasalahan tersebut. Selain itu apabila ada informasi yang dapat mendukung kegiatan agribisnis dapat disampaikan dalam kegiatan ini.

Dengan terselenggaranya kegiatan ini, maka diharapkan terciptanya suatu kerjasama yang sangat baik antara lembaga-lembaga pendukung yang ada sesuai dengan peran dan fungsinya secara optimal.

Temu wicara dilaksanakan antara petani/kelompok tani dengan pihak pemerintah, Dinas Pertanian, Lembaga Keuangan (BRI dan KUD), pengusaha sarana produksi, Lembaga Usaha Ekonomi Pedesaan (LUEP), P4A Mitra Cai, serta kelembagaan

penyuluhan yang ada di Kecamatan Cangkuang. Temu wicara yang dilaksanakan merupakan suatu upaya untuk menjalin kerjasama yang baik dan sinergi antara lembaga penunjang yang ada dalam mendukung berkembangnya agribisnis khususnya padi di Kecamatan Cangkuang.

Kegiatan temu wicara sebaiknya dilaksanakan secara rutin untuk menjaga hubungan yang erat dan sinergi antara petani/kelompok tani dengan lembaga-lembaga penunjang lainnya sekaligus sebagai sarana untuk melakukan evaluasi dan menyusun rencana pengembangan agribisnis yang lebih baik.

Pemberdayaan Kelompok tani

Pembinaan kelompok tani dalam upaya memberdayakan kelompok diarahkan pada semua subsistem agroinput dan agroproduksi. Kegiatan penyuluhan sebagai upaya pembinaan kelompok tani dilakukan secara bersama-sama dengan penyuluh pertanian yang bertugas di Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung.

Pembinaan kelompok tani dilakukan melalui penyuluhan tentang peran dan fungsi kelompok tani sebagai wahana belajar, unit produksi dan wahana kerjasama antara anggota dalam kelompok tani, antara kelompok tani dengan kelompok tani lainnya, serta antara kelompok tani dengan pelaku agribisnis yang lainnya.

Dalam rangka memberdayakan kelompok tani sebagai unit produksi, maka kegiatan usahatani padi diarahkan untuk menerapkan teknologi budidaya sesuai rekomendasi. Hal ini dilaksanakan dengan membuat petak belajar di kelompok tani, sehingga para petani khususnya anggota kelompok tani dapat ikut berpartisipasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan penelitian padi sawah di Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Subsistem Agroinput
 - a) Terjadi peningkatan pengetahuan petani tentang pembuatan pupuk bokashi sebesar 25,30. Sikap petani meningkat dari 2 responden sangat setuju dan 1 responden kurang setuju, menjadi 16 responden sangat setuju dan 4 responden setuju. Keterampilan petani meningkat dari 2 responden terampil, 13 responden cukup terampil dan 3 responden kurang terampil menjadi 17 responden terampil dan 13 responden cukup terampil.
 - b) Terjadi peningkatan pengetahuan petani tentang menghitung kebutuhan benih sebesar 26,20. Sikap petani meningkat dari 16 responden setuju dan 4 responden kurang setuju menjadi 13 responden sangat setuju dan 7 responden setuju. Keterampilan petani meningkat dari 6 responden cukup terampil dan 14 responden kurang terampil menjadi 13 responden terampil dan 7 responden cukup terampil.
 - c) Berdasarkan hasil temu usaha dan temu wicara, terjadi kerjasama antara petani/kelompok tani dengan penyedia sarana produksi, Bank BRI Unit Ciluncat, KUD Tani Mukti dan Dinas Pertanian Kabupaten Bandung dalam penyediaan sarana produksi yang mudah dan murah serta membantu penyediaan modal usaha.
2. Subsistem Agroproduksi
 - a) Terjadi peningkatan pengetahuan petani tentang penggunaan pupuk

- organik (bokashi) sebesar 29,50. Sikap petani meningkat dari 14 responden setuju dan 6 responden kurang setuju menjadi 14 responden sangat setuju dan 6 responden setuju.
- b) Terjadi peningkatan nilai angka pengetahuan petani tentang penggunaan benih unggul sebesar 31,20. Sikap petani meningkat dari 10 responden setuju dan 10 responden kurang setuju menjadi 14 responden sangat setuju dan 6 responden setuju. Keterampilan petani meningkat dari 18 responden cukup terampil dan 2 responden kurang terampil menjadi terampil seluruhnya.
- c) Terdapat perbedaan pertumbuhan tinggi tanaman, jumlah daun dan jumlah anakan pada tanaman padi perlakuan rekomendasi dengan perlakuan petani. Rerata tinggi tanaman perlakuan rekomendasi pada minggu ke-7 adalah 57,70 cm sedangkan pada perlakuan petani adalah 51,30 cm. Rerata jumlah daun pada perlakuan sesuai rekomendasi adalah 143 sedangkan pada perlakuan petani adalah 105. Rerata jumlah anakan pada perlakuan sesuai rekomendasi adalah 37 sedangkan pada perlakuan petani adalah 25.
- d) Hasil analisis usaha perlakuan rekomendasi diperoleh $R/C = 2,72$ artinya setiap pengeluaran Rp 1,00 akan menerima pengembalian sebesar Rp 2,72; $B/C = 1,72$ artinya setiap pengeluaran Rp 1,00 akan mendapatkan keuntungan bersih sebesar Rp 1,72; BEP dalam rupiah dalam rupiah adalah Rp 1.040.000,00 artinya setiap kegiatan usahatani tidak akan untung dan tidak akan rugi pada saat mencapai 1.040.000,00; dan BEP dalam produksi adalah 475,76 kg.
- Perlakuan petani diperoleh $R/C = 2,67$ artinya setiap pengeluaran Rp 1,00 akan menerima pengembalian sebesar Rp 2,67; $B/C = 1,67$ artinya setiap pengeluaran Rp 1,00 akan mendapatkan keuntungan bersih sebesar Rp. 1,67; BEP dalam rupiah adalah Rp 1.025.555,56 artinya setiap kegiatan usahatani tidak akan untung dan tidak akan rugi pada saat mencapai Rp 1.025.555,56 dan BEP dalam produksi adalah 66,77 kg artinya kegiatan usahatani tidak akan untung dan tidak akan rugi pada saat produksi mencapai 466,77 kg.
3. Subsistem Agropenunjang
- a) Terjadinya peningkatan nilai angka pengetahuan petani tentang peran dan fungsi kelompok tani sebesar 20,70. Sikap petani meningkat dari 2 responden sangat setuju, 1 responden setuju, dan 4 responden kurang setuju menjadi 15 responden sangat setuju dan 5 responden setuju.
- b) Kegiatan temu wicara antara para petani/kelompok tani dengan pihak pemerintah diharapkan dapat meningkatkan kerjasama yang sinergi dan tersusunnya suatu kebijakan agribisnis khususnya padi yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pengembangan agribisnis padi sawah.

Saran

Berdasarkan hasil kajian yang dilaksanakan pada kegiatan penelitian, maka saran yang dapat diberikan dalam upaya meningkatkan pengembangan agribisnis padi sawah di Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah Daerah dapat memfasilitasi kegiatan penyuluhan melalui

- penyediaan sarana dan prasarana penyuluhan yang menunjang kegiatan pengembangan agribisnis padi sawah di Kecamatan Cangkuang seperti bangunan BPP dan sarana penyuluhan lainnya.
2. Penyuluh dapat melakukan pembinaan kepada kelompok tani lebih intensif, sehingga kualitas para petani meningkat baik pengetahuan, sikap dan keterampilan selain itu petani dapat memanfaatkan kelompok tani sesuai dengan peran dan fungsinya.
 3. Penyuluh pertanian dapat meningkatkan dan memperluas kemitraan atau kerjasama dengan para pelaku agribisnis sehingga dapat membantu petani dalam mengakses berbagai informasi dan inovasi yang menunjang kegiatan usahatani yang dilaksanakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Penelitian Tanaman Padi. 2003. Penelitian Padi Menuju Revolusi Hijau Lestari. Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian, Pusat Pengembangan Penyuluhan Pertanian, Jakarta.
- Deptan. 1998. Kumpulan Deskripsi Varietas Padi yang Dianjurkan. Sekretariat Badan Pengendali Bimas Jakarta.
- Deptan. 1989. Pedoman Pembinaan Kelompok tani-Nelayan. Badan Diklatluh Pertanian, Departemen Pertanian, Jakarta.
- Nasruddin, Wasrob dan Achmad Musyadar, 2002. Tataniaga Pertanian. Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian, Bogor.
- Pambudy Rahmat dan Andriyono Kilat Adhi. 2002. Pemberdayaan Sumberdaya Manusia Menuju Terwujudnya Masyarakat Madani. Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian, Pusat Pengembangan Penyuluhan Pertanian, Jakarta.
- Saranga, P. 1998. Buku I Padi. Departemen Pertanian, Akademi Penyuluhan Pertanian, Ujung Pandang.